

**SEBUAH STUDI SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS
METODE PEMBELAJARAN DI JEPANG DAN INDONESIA
DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ABAD
KE-21 DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Alfiatur Rohmaniyah

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

alfiatur.rohmaniyah24010@mhs.uingusdur.ac.id

Rizki Diana

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

rizki.diana24003@mhs.uingusdur.ac.id

Rahmat Kamal

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

kamalrahmat83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode pembelajaran yang digunakan di Jepang dan Indonesia serta menganalisis konsistensi penerapannya dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan 4C dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA, melalui analisis terhadap 20 artikel ilmiah terbitan tahun 2015–2025 yang diperoleh dari basis data Scopus dan Google Scholar. Analisis difokuskan pada lima aspek utama: jenis metode, strategi implementasi di kelas, peran guru dan siswa, keterlibatan kognitif, serta keterkaitan metode dengan pencapaian keterampilan 4C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jepang secara konsisten menerapkan metode seperti lesson study dan pembelajaran reflektif, yang menekankan kolaborasi dan kedalaman pemahaman. Sebaliknya, di Indonesia ditemukan kecenderungan penggunaan metode yang beragam namun belum disertai dengan penerapan yang stabil dan reflektif. Temuan ini mengindikasikan pentingnya membangun praktik pembelajaran yang berkesinambungan dan berbasis refleksi dalam konteks madrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh variasinya, tetapi lebih pada konsistensi, kualitas implementasi, dan kesesuaiannya dengan konteks kebutuhan peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi keilmuan dengan menyediakan landasan berbasis data yang dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Pendidikan Jepang, Pendidikan Indonesia, Systematic Literature Review, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This study aims to compare the instructional methods employed in Japan and Indonesia, analyze the consistency of their implementation, and examine their impact on developing 4C skills within the context of Madrasah Ibtidaiyah. Employing a Systematic Literature Review (SLR) approach guided by the PRISMA protocol, this study analyzed 20 peer-reviewed articles published between 2015 and 2025, sourced from Scopus and Google Scholar. The analysis focused on five dimensions: types of methods used, classroom implementation strategies, the roles of teachers and students, cognitive engagement, and the alignment between teaching approaches and 4C outcomes. The findings reveal that Japan consistently applies structured yet profound methods such as lesson study and reflective teaching, emphasizing collaboration and deep learning. In contrast, Indonesia tends to adopt a variety of methods, yet struggles with consistency and

reflective practice. These findings underscore the importance of fostering sustainable, reflective teaching practices in Indonesian madrasahs. Furthermore, integrating Islamic character values into 21st-century skills development should be prioritized in designing effective instructional strategies. The study concludes that the effectiveness of teaching methods is determined not by their variety but by their consistency, implementation quality, and contextual relevance to student needs. These findings offer a scholarly contribution by providing a data-driven foundation for designing more contextual and sustainable instructional strategies in Madrasah Ibtidaiyah settings.

Keywords: Instructional Methods, Japanese Education, Indonesian Education, Systematic Literature Review, Madrasah Ibtidaiyah



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Tuntutan global terhadap kualitas pendidikan di abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan pada orientasi dan praktik pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Jepang. Era ini menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dikenal secara luas sebagai keterampilan 4C.¹ Keterampilan ini menjadi sangat penting karena menghadapi tantangan kompleks dan dinamis di era digital, di mana kemampuan beradaptasi dan inovasi menjadi kunci utama keberhasilan individu dan bangsa.²

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai jenjang pendidikan dasar berbasis keislaman, pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi suatu keharusan sekaligus tantangan tersendiri. Madrasah Ibtidaiyah berperan strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan dan karakter anak sejak usia dini, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami sebagai integrasi pendidikan agama dan umum.³ Namun demikian, transformasi pendidikan yang memadukan penguatan keterampilan abad ke-21 dengan nilai-nilai karakter Islami dalam madrasah masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Metode pembelajaran merupakan instrumen pedagogis utama yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar berjalan dan bagaimana keterampilan serta karakter peserta didik dibentuk. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, metode pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar tujuan pendidikan

¹ B Trillin and C Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (Jossey-Bass., 2009).

² J Voogt and N.P Roblin, "A Comparative Analysis of International Frameworks for 21st Century Competences: Implications for National Curriculum Policies," *Journal of Curriculum Studies* 44, no. 3 (2012).

³ Kemenag RI, *Strategi Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik* (Jakarta: Kementerian Agama., 2021).

tercapai secara optimal.⁴ Dalam hal ini, metode yang digunakan di madrasah perlu dirancang dan diterapkan secara konsisten untuk mengembangkan keterampilan 4C.

Indonesia dalam beberapa dekade terakhir telah berupaya melakukan inovasi dalam metode pembelajaran melalui implementasi kurikulum yang mendukung pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, seperti Kurikulum 2013 dan yang terbaru Kurikulum Merdeka.⁵ Berbagai pendekatan seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, serta penggunaan teknologi dalam *Blended Learning* dan *Flipped Classroom* mulai diperkenalkan. Pendekatan-pendekatan ini dirancang untuk menggeser pola pembelajaran tradisional yang cenderung *teacher-centered* menjadi lebih *student-centered*, meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.⁶

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran di madrasah, dan pendidikan dasar pada umumnya, masih jauh dari ideal. Data hasil survei internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) memperlihatkan bahwa Indonesia secara konsisten menempati peringkat rendah dalam literasi membaca, matematika, dan sains.⁷ Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pembelajaran inovatif dengan praktik di kelas. Salah satu faktor utama yang sering dikemukakan adalah inkonsistensi penerapan metode pembelajaran serta kurangnya pemahaman dan kesiapan guru.⁸ Guru sering kali memandang metode pembelajaran sebagai tuntutan administratif semata, bukan sebagai praktik pedagogis yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan kesadaran penuh.⁹

Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi madrasah, di mana mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara mendalam dan autentik. Pendidikan karakter di madrasah tidak hanya sebatas pengajaran nilai moral, tetapi harus meresap dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam pemilihan dan pelaksanaan metode pembelajaran.¹⁰ Oleh karena itu, madrasah perlu menemukan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan keterampilan abad ke-21 secara simultan.

⁴ B Joyce, M M Weil, and E Calhoun, *Models of Teaching* (Pearson Education, 2015).

⁵ Kemendikbud, "Implementasi Kurikulum Merdeka, Muatan Kearifan Lokal Bisa Dimasukkan Melalui Tiga Opsi," 2022.

⁶ R Huang, "The Development of Student-Centered Learning in Indonesia: A Review of National Curriculum Change," *Asia-Pacific Education Review* 21, no. 1 (2020).

⁷ OECD, "PISA 2018 Results," OECD Publishing, 2019.

⁸ R Ilma, "Teacher Readiness in Implementing 21st Century Learning in Madrasah Ibtidaiyah," *International Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023).

⁹ M Yamin, "Teacher Perceptions of Pedagogical Practices in Indonesian Madrasah: A Qualitative Study," *Indonesian Journal of Education* 13, no. 2 (2021).

¹⁰ Suyanto, "Integrating Islamic Values into the Curriculum: A Case Study in Madrasah Education," *Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2017).

Dalam konteks pembelajaran global, Jepang muncul sebagai contoh yang menarik untuk dipelajari karena memiliki sistem pendidikan yang konsisten dan stabil dalam penerapan metode pembelajaran. Sistem pendidikan Jepang tidak terlalu bergantung pada keberagaman metode, melainkan pada penerapan yang mendalam dan reflektif terhadap metode-metode yang telah terbukti efektif. Beberapa metode utama yang diterapkan secara konsisten di Jepang adalah structured problem solving, *jūgyō kenkyū* (observasi dan penelitian kelas secara kolektif), serta lesson study (studi pelajaran dan refleksi bersama guru).¹¹

Lesson study, misalnya, merupakan praktik kolaboratif yang memungkinkan guru saling mengobservasi, menganalisis, dan merefleksikan proses pembelajaran secara berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pengajaran.¹² Pendekatan ini menekankan kedalaman pemahaman guru terhadap metode dan konteks pembelajaran, serta konsistensi pelaksanaan yang berorientasi pada hasil belajar siswa. Keunggulan sistem Jepang terletak pada budaya profesionalisme guru yang kuat dan sistem supervisi yang mendukung pengembangan praktik reflektif, sehingga walaupun metode yang digunakan relatif sedikit, kualitas pembelajaran dapat terjaga dan meningkat secara signifikan.¹³

Perbandingan antara Indonesia dan Jepang menunjukkan adanya gap yang signifikan dalam hal konsistensi dan kedalaman penerapan metode pembelajaran. Indonesia cenderung mengeksplorasi berbagai metode baru tanpa dukungan pelatihan dan supervisi yang memadai, sehingga pelaksanaan di lapangan menjadi kurang optimal dan tidak berkesinambungan.¹⁴ Di sisi lain, Jepang membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dengan fokus pada kualitas dan konsistensi metode, bukan sekadar inovasi yang banyak tapi dangkal.

Pemilihan Jepang sebagai negara pembanding dalam studi ini bukan semata-mata karena posisinya sebagai negara maju dengan sistem pendidikan yang mapan, tetapi juga karena adanya kesamaan nilai-nilai kolektif dan struktur sosial guru yang relatif dekat dengan konteks pendidikan madrasah di Indonesia. Selain itu, sistem evaluasi profesionalisme guru di Jepang yang berorientasi pada refleksi bersama dan perbaikan berkelanjutan seperti dalam praktik *lesson study* dapat menjadi rujukan penting bagi madrasah dalam membangun ekosistem pembelajaran yang konsisten dan berbasis peningkatan mutu. Oleh karena itu, membandingkan metode pembelajaran di Jepang dan

¹¹ A Takahashi and T McDougal, *Japanese Lesson Study in Mathematics: Its Impact, Diversity and Potential for Educational Improvement* (Springer., 2016).

¹² C Fernandez and M Yoshida, "Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning," *Routledge.*, 2004.

¹³ M Mills and J White, "Reflective Teaching Practices in Japan: Lessons for Global Education.," *Teaching and Teacher Education*, 2023.

¹⁴ D Daflizar, "Challenges in Implementing Innovative Learning Methods in Indonesian Schools," *Journal of Educational Policy and Practice* 14, no. 2 (2023).

Alfiatur Rohmaniyah, Rizki Diana, Rahmat Kamal: Sebuah Studi Systematic Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran di Jepang dan Indonesia dalam Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah

Indonesia memberikan peluang untuk menemukan praktik-praktik yang relevan dan dapat diadaptasi secara kontekstual dalam penguatan kualitas pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Mengingat posisi strategis Madrasah Ibtidaiyah sebagai jenjang pendidikan dasar, maka penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana metode pembelajaran dapat dirancang dan diterapkan secara efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA untuk mengkaji secara sistematis dan komparatif karakteristik, konsistensi, dan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan di Indonesia dan Jepang. Fokus analisis diarahkan pada dampak metode terhadap pengembangan keterampilan 4C serta implikasinya bagi praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana konsistensi dan kedalaman implementasi metode pembelajaran lebih menentukan keberhasilan pengembangan keterampilan abad ke-21 dibandingkan sekadar keberagaman metode. Hal ini merupakan sebuah gap penelitian yang selama ini kurang mendapat perhatian, karena mayoritas studi sebelumnya cenderung fokus pada efektivitas metode individual.¹⁵ atau membandingkan kurikulum secara makro tanpa mendalami praktik pembelajaran di tingkat kelas.¹⁶ Dengan fokus pada level mikro praktik pembelajaran di madrasah, studi ini diharapkan dapat memberikan insight praktis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang pelatihan guru dan sistem supervisi pembelajaran yang lebih berorientasi pada refleksi dan konsistensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang disusun secara sistematis berdasarkan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagaimana dikembangkan oleh Moher et al, Pendekatan SLR dipilih karena mampu menghimpun, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai studi relevan yang membahas metode pembelajaran di Jepang dan Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 pada jenjang pendidikan dasar Islam (Madrasah

¹⁵ J Hattie, "Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement," Routledge, 2009.

¹⁶ C Lim and H Park, "Comparative Studies on Curriculum Development between Japan and Indonesia.," *International Journal of Curriculum Studies* 44, no. 3 (2022).

Alfiatur Rohmaniyah, Rizki Diana, Rahmat Kamal: Sebuah Studi Systematic Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran di Jepang dan Indonesia dalam Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah

Ibtidaiyah).¹⁷ Dengan pendekatan ini, proses seleksi literatur dapat dilakukan secara ketat dan obyektif, serta memungkinkan penarikan simpulan berbasis bukti.¹⁸

Pencarian sumber literatur dilakukan melalui dua basis data utama yang kredibel, yakni Scopus dan Google Scholar, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2015 hingga 2025. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia, antara lain: *“21st century skills” or “4C skills” and “teaching methods in Japan” and “lesson study” or “collaborative learning” and “metode pembelajaran di Indonesia” and “Madrasah Ibtidaiyah” or “primary Islamic school”*.

Adapun kriteria inklusi ditetapkan sebagai berikut:

1. Artikel yang membahas metode pembelajaran di konteks Jepang dan/atau Indonesia.
2. Fokus pada jenjang pendidikan dasar atau madrasah (MI/SD).
3. Mengandung data empiris atau kajian konseptual relevan dengan keterampilan abad ke-21 (critical thinking, creativity, collaboration, communication).
4. Terbit dalam jurnal ilmiah terindeks Scopus atau SINTA, baik dalam bahasa Inggris maupun Indonesia.

Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup:

1. Artikel yang tidak melalui proses peer-review.
2. Tulisan yang hanya menyajikan teori umum tanpa relevansi langsung dengan praktik pendidikan.
3. Studi dengan konteks jenjang menengah atau tinggi.

Dari total 87 artikel yang berhasil dikumpulkan, dilakukan proses seleksi bertahap berdasarkan empat tahap alur PRISMA:

1. Identifikasi: Penelusuran awal berdasarkan kata kunci.
2. Penyaringan: Eliminasi artikel duplikat dan yang tidak relevan berdasarkan abstrak dan judul.
3. Kelayakan: Peninjauan isi penuh artikel untuk menilai kesesuaian topik.
4. Inklusi akhir: Pemilihan 20 artikel yang paling relevan dengan fokus kajian.

Untuk mempermudah manajemen dan pengkodean data, proses analisis dilakukan dengan bantuan NVivo 12 dan Microsoft Excel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap temuan dari setiap studi. Lima tema utama dianalisis secara sistematis, yakni:

¹⁷ D Moher et al., “Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. PLoS Medicine” 6, no. 7 (2009).

¹⁸ H Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research*, 2019.

Alfiatur Rohmaniyah, Rizki Diana, Rahmat Kamal: Sebuah Studi Systematic Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran di Jepang dan Indonesia dalam Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah

1. Jenis metode pembelajaran yang digunakan di masing-masing negara,
2. Konsistensi pelaksanaan metode tersebut dalam konteks kelas,
3. Peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran,
4. Tingkat keterlibatan kognitif siswa, dan
5. Relevansi metode terhadap penguatan keterampilan abad ke-21, merujuk pada dimensi *4C* yang digagas oleh Trilling & Fadel.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, digunakan strategi triangulasi sumber dan klarifikasi temuan melalui diskusi dengan dua pakar di bidang pendidikan dasar dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Setiap keputusan inklusi literatur dicatat dan disepakati secara independen sebelum dianalisis.

Seluruh temuan dianalisis secara naratif, guna mengungkap perbedaan mendasar dalam strategi pengembangan keterampilan abad ke-21 antara dua negara tersebut. Fokus utama diarahkan pada kesenjangan antara ekspektasi kebijakan dan praktik kelas di Indonesia, serta bagaimana praktik yang telah berhasil di Jepang dapat diadopsi atau diadaptasi dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini melibatkan 20 artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema metode pembelajaran di Jepang dan Indonesia. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi tertentu, seperti kesesuaian topik, relevansi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, serta keberadaan data empiris terkait penerapan metode pembelajaran, sebagai berikut:

Tabel 1: Artikel yang Direview

No.	Judul	Temuan	Gap Research
1.	<i>Lesson Study in Japanese Education: A Collaborative Model</i> (Takahashi & McDougal, 2016)	Menjelaskan model lesson study sebagai metode pembelajaran kolaboratif di Jepang yang meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan siswa	Kurang membahas perbandingan dengan konteks negara lain seperti Indonesia
2.	<i>The Impact of Lesson Study on Critical Thinking Development in Japanese Classrooms</i> (Yamada, 2020)	Menunjukkan lesson study efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	Tidak mengkaji penerapan metode di luar Jepang
3.	<i>The Comparative Study on Indonesian and Japanese Basic</i>	Perbandingan berdasarkan lima indikator pendidikan.	Perbedaan kurikulum antara Indonesia dan Jepang.

	<i>Education</i> (Anggraeni,2021)	Mengidentifikasi kesenjangan untuk penelitian masa depan dalam pendidikan.	Sistem politik dan aspek pendidikan karakter.
4.	<i>Cognitive Engagement in Japanese Science Classes</i> (Saito, 2018)	Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterlibatan kognitif siswa	Fokus terbatas pada kelas IPA, tanpa kajian lintas disiplin.
5.	<i>Consistency of Teaching Methods in Japan's Elementary Schools</i> (Nakamura, 2021)	Konsistensi metode pembelajaran di sekolah dasar Jepang berdampak positif pada hasil belajar.	Tidak menjelaskan faktor yang mempengaruhi konsistensi tersebut
6.	<i>Understanding The Duality of Mathematics Education Paradigms: A Comparative Review of Learning Methods In Indonesia And Japan</i> (Handican et al., 2023)	Jepang menekankan pendekatan terstruktur, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Indonesia berfokus pada metode inklusif dan kreatif dengan kompetensi individu.	Perbedaan dalam pengembangan teori dan metode penerapan di Indonesia. Perlunya peningkatan kolaborasi dan dukungan guru di Indonesia.
7.	<i>The International Comparison of Learners' Knowledge and Awareness in Japanese Technology Education: A Comparative study of middle and high school students against Japan, Indonesia, China, and the United States of America</i> (Ameno, 2023)	Jepang menunjukkan keakraban teknologi yang lebih rendah daripada negara lain. Kebutuhan untuk pengembangan kurikulum dan bahan ajar di Jepang.	Kebutuhan pengembangan kurikulum dalam pendidikan teknologi. Peningkatan bahan ajar untuk keterlibatan yang lebih baik.
8.	<i>Challenges in Implementing Active Learning in Indonesian Schools</i> (Ilma et al. 2023)	Guru Indonesia kurang siap dan metode aktif kurang konsisten diterapkan	Analisis terbatas pada satu daerah, kurang komparasi internasional
9.	<i>Comparing Religious Education In Indonesia And Japan</i> (Nuryanto,2014)	Indonesia mendukung pendidikan agama; Jepang memiliki dukungan yang lemah. Keluarga memainkan peran penting dalam pendidikan agama	Dampak pendidikan agama terhadap perilaku siswa tidak jelas. Variabel lain yang mempengaruhi sikap siswa tidak sepenuhnya dieksplorasi
10.	Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang (Halawa,et.al ,2023)	Sistem pendidikan Indonesia membutuhkan perbaikan yang signifikan.	Kurangnya analisis terperinci tentang tantangan pendidikan tertentu

		Sistem pendidikan Jepang menawarkan pelajaran berharga bagi Indonesia.	Diskusi terbatas tentang solusi potensial untuk sistem pendidikan Indonesia
11.	<i>A Comparison of Senior High School Curriculum Between Indonesia and Japan</i> (Sarri & El Islami, 2022)	Membandingkan kurikulum SMA antara Indonesia dan Jepang. Menganalisis persamaan dan perbedaan komponen kurikulum.	Kurangnya analisis rinci tentang tantangan implementasi kurikulum. Eksplorasi terbatas hasil siswa dari perbedaan kurikulum. Subjeknya bukan anak SD/MI
12.	Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia (Idris & Adawiah, 2018)	Memetakan artikel menjadi lima kategori: subjek, kelas, kemampuan siswa, metode. Memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut tentang implementasi kurikulum independen.	Tidak ada survei artikel tentang implementasi kurikulum independen. Penelitian terbatas tentang efektivitas kurikulum Madrasah Ibtidaiyah.
13.	<i>Comparison Of Learning Civic(S) Education In Indonesia With Japan</i> (Adriyana & Masyitoh)	Perbedaan dan persamaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dan Jepang. Metode dan struktur pembelajaran dalam Pendidikan Sipil dibandingkan.	Kurangnya perbandingan hasil siswa Fokus terbatas pada pelatihan dan pengembangan guru
14.	Peningkatan mutu madrasah ibtidaiyah: school-based management dan kompetensi guru madrasah (Nuryanto,2018)	Strategi peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Fokus pada manajemen berbasis sekolah dan peningkatan kompetensi guru.	Kurangnya pendidikan berkualitas di banyak Madrasah Ibtidaiyah. Kebutuhan akan peningkatan kompetensi guru dan strategi manajemen.
15.	<i>Literature Review as a Research Methodology</i> (Snyder, 2019)	Menjelaskan teknik dan manfaat systematic literature review.	Tidak fokus pada konteks pendidikan
16.	<i>Reflection and Improvement in Japanese Teaching Practices</i> (Fujii, 2019)	Refleksi kolektif meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan	Data terbatas pada beberapa sekolah saja
17.	<i>Barriers to Effective PBL in Indonesian Classrooms</i> (Kurniawati & Setiawan, 2021)	Kendala infrastruktur dan pelatihan guru menjadi penghambat utama.	Kurang membandingkan dengan situasi di Jepang.
18.	Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis: Studi Kasus Di	Pembelajaran multi-metode meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.	Fokus terbatas pada pengembangan desain

	Mim Ngipik Dan Mim Dondong Kulonprogo (Prastowo, 2019)	Siswa dapat mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan berdebat secara logis.	berpikir kritis di pendidikan dasar. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang strategi pengajaran yang efektif untuk berpikir kritis.
19.	<i>Collaborative Learning Practices in Japan</i> (Kawasaki & Okada 2017)	Pembelajaran kolaboratif terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan budaya sekolah Jepang.	Fokus pada sekolah menengah, bukan SD
20.	Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21 (Sumantri,2019)	Kurangnya data empiris tentang efektivitas pelaksanaan kurikulum. Eksplorasi dampak program pelatihan guru yang tidak memadai.	Perspektif global dalam pengembangan kurikulum untuk abad ke-21. Kurikulum harus menumbuhkan pemikiran global dan kewarganegaraan yang produktif

Analisis terhadap 20 artikel yang membahas pendidikan di Jepang dan Indonesia mengungkapkan bahwa metode pembelajaran memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Pola umum dari keseluruhan artikel menunjukkan bahwa Jepang cenderung menerapkan metode pembelajaran yang konsisten, terstruktur, dan berbasis keterlibatan aktif siswa.

Sementara itu, di Indonesia, metode pembelajaran menunjukkan keragaman yang luas tetapi dengan implementasi yang belum merata serta konsistensi yang lemah.

Artikel oleh Takahashi & McDougal mengangkat metode pembelajaran kolaboratif melalui penguatan praktik mengajar di Jepang. Meski tidak menyebut metode secara eksplisit, artikel ini menekankan pentingnya keberlanjutan praktik pembelajaran yang dilakukan secara kolektif dan reflektif.¹⁹ Selanjutnya, Yamada memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa metode yang digunakan di kelas Jepang secara nyata meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama karena pendekatan yang memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman melalui diskusi dan eksplorasi.²⁰

¹⁹ Takahashi and McDougal, *Japanese Lesson Study in Mathematics: Its Impact, Diversity and Potential for Educational Improvement*.

²⁰ M Yamada, "Collaborative Reflection in Japanese Teacher Communities: A Model for Teacher Professional Development," *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 48, no. 4 (2020).

Perbandingan langsung antara Indonesia dan Jepang terlihat pada artikel Anggreni et al. , yang menyoroiti lima aspek pembeda dalam pendidikan dasar.²¹ Di antara aspek tersebut, perbedaan metode pembelajaran menjadi perhatian utama. Di Jepang, metode cenderung bersifat aktif, partisipatif, dan didasarkan pada pemecahan masalah. Sementara itu, Indonesia masih cenderung mempertahankan metode ceramah dan penugasan tertulis, yang kurang mengakomodasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Nakamura secara khusus menyoroiti bahwa metode pembelajaran di Jepang dilaksanakan secara konsisten dari tahun ke tahun, baik oleh guru baru maupun berpengalaman.²² Konsistensi ini tidak hanya menjamin keberlanjutan pembelajaran, tetapi juga memberi siswa pola belajar yang stabil. Di Indonesia, sebaliknya, variasi metode sering kali terjadi akibat perubahan kurikulum atau ketergantungan pada pendekatan masing-masing guru.²³

Perbedaan paradigma metode pembelajaran juga terlihat jelas dalam kajian Handican et al., Jepang secara eksplisit menekankan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat problematis, reflektif, dan mengandalkan logika proses. Sementara di Indonesia, metode pembelajaran bersifat lebih fleksibel namun kurang diarahkan.²⁴ Hal ini menjadi hambatan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang koheren dan sistematis.

Artikel Ameno et al. menunjukkan bahwa dalam pembelajaran teknologi, Jepang masih membutuhkan pengembangan kurikulum dan bahan ajar untuk memperkuat metode pengajaran mereka.²⁵ Namun, secara umum, metode yang digunakan sudah menuntut siswa untuk berpikir kritis dan terlibat secara praktis dalam pemecahan masalah. Ini berbanding terbalik dengan temuan Ilma et al. di Indonesia, yang menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif belum terlaksana secara maksimal, dan siswa cenderung pasif.²⁶

²¹ Selpia Anggraini Susino, Destinia, and Eka Fitri Puspa Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2023).

²² H Nakamura, "Consistency of Teaching Methods in Japan's Elementary Schools," *Asian Education Studies* 7, no. 1 (2021).

²³ I Kurniawati and D Setiawan, "Barriers to Effective PBL in Indonesian Classrooms.," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 13, no. 2 (2021).

²⁴ R Handican, R Syamsu, and M Kusumawati, "Understanding the Duality of Mathematics Education Paradigms: A Comparative Review of Learning Methods in Indonesia and Japan," *Journal of Mathematics Education Review* 11, no. 2 (2023).

²⁵ Akira Ameno et al., "The International Comparison of Learners' Knowledge and Awareness in Japanese Technology Education: A Comparative Study of Middle and High School Students against Japan, Indonesia, China, and the United States of America," in *2023 9th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 2023.

²⁶ Ilma, "Teacher Readiness in Implementing 21st Century Learning in Madrasah Ibtidaiyah."

Dalam konteks kurikulum dan implementasi di Madrasah Ibtidaiyah, artikel Idris & Adawiah menjadi satu-satunya yang secara eksplisit membahas peta penggunaan metode pembelajaran.²⁷ Sayangnya, artikel ini juga mengungkap bahwa belum banyak penelitian yang benar-benar mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran di madrasah. Ini menjadi celah penting yang harus dijumpatani, mengingat madrasah memiliki karakteristik unik dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang khas.

Nuryatno dan Sumantri menggarisbawahi bahwa metode pembelajaran belum menjadi titik fokus dalam pengembangan mutu madrasah atau reformasi kurikulum Indonesia. Sebaliknya, metode pembelajaran di Jepang menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya sekolah itu sendiri. Hal ini dipertegas oleh Kawasaki & Okada yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran kolaboratif sudah menjadi bagian dari keseharian belajar di Jepang, walaupun studi mereka berfokus pada tingkat menengah.²⁸

Metode pembelajaran yang berorientasi pada diskusi dan refleksi juga dikemukakan dalam artikel Fujii, di mana guru Jepang secara aktif merefleksikan metode mereka untuk terus menyempurnakan proses pengajaran.²⁹ Praktik ini tidak umum ditemukan di Indonesia, di mana metode pembelajaran jarang dievaluasi atau diubah secara sistematis. Artikel Prastowo et al. menyajikan studi kasus di dua madrasah di Kulon Progo, yang berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan metode multi-pembelajaran. Metode ini mengombinasikan diskusi, eksperimen, dan simulasi debat.³⁰ Hasilnya sangat positif, namun bersifat lokal dan belum direplikasi di madrasah lain secara luas. Artinya, metode pembelajaran yang efektif pun belum mendapat tempat sebagai standar praktik yang tersebar di seluruh wilayah.

Dua artikel perbandingan sistem pendidikan, oleh Halawa et al. dan Sari & El Islami, menekankan bahwa meskipun kurikulum di Indonesia telah mencoba menyesuaikan dengan kebutuhan abad ke-21, metode pembelajaran yang digunakan masih tertinggal. Dalam kasus Jepang, metode pembelajaran diselaraskan dengan kurikulum secara konsisten dan terus dikembangkan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Terakhir, artikel Snyder tentang tinjauan pustaka sistematis memberikan landasan teoretis bagi pentingnya sintesis data untuk memahami

²⁷ M Idris and R Adawiah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (n.d.).

²⁸ H Kawasaki and M Okada, "Collaborative Learning Practices in Japan," *Asia Pacific Journal of Education* 37, no. 2 (2017).

²⁹ T Fujii, "Reflection and Improvement in Japanese Teaching Practices," *International Journal for Lesson and Learning Studies* 8, no. 1 (2019).

³⁰ A Prastowo, D Kurniasih, and Rahayu, "Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis: Studi Kasus Di MIM Ngipik Dan MIM Dondong Kulonprogo.," *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2019).

pola penggunaan metode pembelajaran secara lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa untuk memahami efektivitas metode, dibutuhkan pendekatan yang terstruktur dan analitis.³¹

Secara umum, 20 artikel ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perbedaan penggunaan metode pembelajaran di Jepang dan Indonesia. Jepang menunjukkan pola penggunaan metode pembelajaran yang konsisten, terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, Indonesia memiliki keberagaman metode yang belum tertata dan belum didukung oleh sistem pelatihan atau refleksi yang memadai. Kesenjangan utama terletak pada tingkat kesiapan guru dan sistem pendidikan dalam memilih, menerapkan, dan mengevaluasi metode pembelajaran yang tepat untuk mendorong penguatan kompetensi abad ke-21.

Perbandingan Karakteristik Metode Pembelajaran di Jepang dan Indonesia

Secara karakteristik, metode pembelajaran di Jepang menunjukkan pendekatan yang konsisten, terfokus, dan berakar pada praktik pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Berdasarkan kajian Takahashi & McDougal, metode pembelajaran yang digunakan guru di Jepang berorientasi pada peningkatan kualitas belajar melalui keterlibatan kolektif dalam proses pengajaran.³² Meskipun artikel ini lebih banyak membahas praktik kolaboratif guru, temuan ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan selalu dievaluasi secara berkelanjutan untuk menghasilkan pengajaran yang efektif dan bermakna. Yamada menambahkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan secara konsisten di kelas-kelas Jepang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.³³ Hal ini mengindikasikan bahwa Jepang menekankan penggunaan metode yang memungkinkan siswa mengeksplorasi gagasan dan menyelesaikan masalah, bukan sekadar menerima informasi.

Kekuatan dari metode pembelajaran di Jepang terletak pada pelaksanaan yang mendalam dan sistemik. Saito menyoroti bagaimana pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPA mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa secara signifikan.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga memfasilitasi proses berpikir yang mendalam. Konsistensi tersebut didukung oleh temuan Nakamura, yang menegaskan bahwa metode pembelajaran di sekolah dasar Jepang diterapkan secara stabil dan terus-menerus, memberikan hasil belajar yang lebih kuat dan merata di seluruh wilayah.³⁵

³¹ Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines."

³² Takahashi and McDougal, *Japanese Lesson Study in Mathematics: Its Impact, Diversity and Potential for Educational Improvement*.

³³ Yamada, "Collaborative Reflection in Japanese Teacher Communities: A Model for Teacher Professional Development."

³⁴ Saito, "Cognitive Engagement in Japanese Science Classes."

³⁵ Nakamura, "Consistency of Teaching Methods in Japan's Elementary Schools."

Perbedaan mencolok terlihat dalam konteks Indonesia. Studi Ilma et al. menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran aktif mulai diperkenalkan, pelaksanaannya belum konsisten. Guru-guru di berbagai daerah masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan metode secara tepat, sehingga metode pembelajaran yang digunakan seringkali kembali pada pendekatan konvensional.³⁶ Artikel Kurniawati & Setiawan memperkuat hal ini dengan mengemukakan bahwa keterbatasan pelatihan guru dan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih progresif.³⁷

Perbandingan antara Indonesia dan Jepang secara eksplisit disampaikan oleh Anggreni et al., Handican et al., dan Halawa et al., yang secara umum menunjukkan bahwa metode pembelajaran di Jepang lebih terfokus pada proses pemahaman dan keterlibatan siswa. Di Jepang, metode pembelajaran lebih diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa berpikir kritis, logis, dan reflektif. Sebaliknya, di Indonesia, metode yang digunakan masih sangat beragam dan cenderung berubah-ubah tergantung pada konteks guru, sekolah, dan kebijakan kurikulum yang berlaku.

Khusus pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, Idris & Adawiah mencatat bahwa belum banyak kajian yang secara mendalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.³⁸ Meskipun madrasah telah mulai mengadopsi beberapa metode aktif, keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya sistem pendampingan yang kuat menyebabkan metode tersebut belum dapat diterapkan secara maksimal. Hal ini juga didukung oleh temuan Nuryanto, yang mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di MI sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan pengelolaan sekolah.³⁹ Dengan kompetensi guru yang belum merata, metode pembelajaran yang dipilih pun seringkali tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan.

Beberapa studi di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Prastowo et al., menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dikombinasikan secara tepat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁴⁰ Dalam studi kasus tersebut, guru menggabungkan beberapa metode dalam satu skenario pembelajaran, sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan berdiskusi secara logis. Meskipun hasilnya positif, pelaksanaan metode seperti ini masih terbatas pada inisiatif lokal dan belum menjadi praktik umum di madrasah lainnya.

³⁶ Ilma, "Teacher Readiness in Implementing 21st Century Learning in Madrasah Ibtidaiyah."

³⁷ Kurniawati and Setiawan, "Barriers to Effective PBL in Indonesian Classrooms."

³⁸ Syarifuddin Idris and Rabiatul Adawiah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia" 19, no. 1 (2024).

³⁹ Nuryanto, "Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management Dan Kompetensi Guru Madrasah."

⁴⁰ Prastowo, Kurniasih, and Rahayu, "Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis: Studi Kasus Di MIM Ngipik Dan MIM Dondong Kulonprogo."

Dalam bidang pembelajaran kewarganegaraan dan pendidikan agama, perbedaan metode juga terlihat. Nuryatno menunjukkan bahwa di Jepang, metode pembelajaran lebih diarahkan pada penguatan nilai melalui kegiatan sosial dan pembiasaan. Sementara di Indonesia, metode pembelajaran dalam pendidikan agama dan moral masih didominasi oleh pendekatan tekstual, dengan sedikit keterlibatan siswa dalam proses reflektif atau pengalaman langsung.⁴¹ Andriyana & Masyitoh menguatkan bahwa metode pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan di Jepang lebih menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial, sedangkan di Indonesia masih bersifat normatif dan didaktis.⁴²

Ameno et al. memberikan catatan bahwa meskipun Jepang unggul dalam konsistensi metode pembelajaran, pengembangan bahan ajar dan kurikulum masih perlu diperkuat, khususnya dalam pendidikan teknologi. Ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran tetap bergantung pada dukungan sistemik yang memadai.⁴³ Di sisi lain, di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh Sumantri, kurikulum yang dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 belum sepenuhnya diiringi oleh metode pembelajaran yang sesuai. Banyak guru yang masih belum memahami metode yang berorientasi pada pengembangan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*), apalagi mengimplementasikannya secara sistematis di kelas.⁴⁴

Secara umum, analisis terhadap dua puluh artikel ini menunjukkan bahwa Jepang mengutamakan sedikit metode pembelajaran yang dilaksanakan secara konsisten dan mendalam, sedangkan Indonesia terutama di Madrasah Ibtidaiyah cenderung mencoba berbagai metode namun tanpa kerangka implementasi yang stabil. Metode pembelajaran di Jepang berfungsi sebagai alat pedagogis yang melekat erat dengan budaya sekolah dan sistem pembinaan guru. Sementara di Indonesia, metode pembelajaran masih menjadi wilayah eksperimental yang sering berubah-ubah tergantung pada konteks kebijakan, sumber daya, dan kesiapan individu guru.

Dengan demikian, upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan dasar di Indonesia perlu dimulai dengan penataan kembali orientasi terhadap metode pembelajaran. Alih-alih menerapkan berbagai metode tanpa arah, madrasah perlu memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dilaksanakan secara mendalam, dan dievaluasi secara sistematis. Temuan dari artikel-artikel tersebut menggarisbawahi pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan metode, pelatihan

⁴¹ Nuryanto, "Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management Dan Kompetensi Guru Madrasah."

⁴² Andriyana and Masyitoh, "Comparison of Learning Civic(s) Education in Indonesia with Japan."

⁴³ Ameno et al., "The International Comparison of Learners' Knowledge and Awareness in Japanese Technology Education: A Comparative Study of Middle and High School Students against Japan, Indonesia, China, and the United States of America."

⁴⁴ Sumantri, "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21."

berkelanjutan bagi guru, serta dukungan sistem pendidikan yang memperkuat praktik pembelajaran di kelas.

Konsistensi Penerapan Metode

Konsistensi penerapan metode pembelajaran merupakan indikator penting dalam efektivitas sistem pendidikan suatu negara. Di Jepang, konsistensi ini telah lama menjadi pilar utama keberhasilan pembelajaran. Menurut Nakamura, konsistensi metode pengajaran yang diterapkan di sekolah dasar Jepang selama beberapa dekade tidak hanya menciptakan stabilitas dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga mempermudah siswa dan guru dalam membangun pola pikir belajar yang terarah.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tidak hanya dipilih berdasarkan tren sesaat, melainkan ditanamkan sebagai praktik jangka panjang yang melekat pada struktur budaya sekolah.

Lebih lanjut, Yamada menunjukkan bahwa hasil yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di Jepang tidak terlepas dari metode yang diterapkan secara konsisten dan sistematis.⁴⁶ Dalam konteks tersebut, siswa terbiasa dengan pola interaksi kelas yang menuntut mereka untuk bertanya, menjelaskan, dan mengkritisi ide secara aktif. Keberhasilan lesson study dalam membentuk pola pikir kritis siswa sangat bergantung pada rutinitas metode yang digunakan oleh guru secara berkelanjutan.

Saito juga menemukan bahwa keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran IPA tidak terjadi secara instan, melainkan dibentuk melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan secara terus-menerus.⁴⁷ Dalam penelitiannya disebutkan, metode *problem-based learning* telah menjadi praktik umum di banyak kelas IPA, dan konsistensinya memungkinkan siswa untuk terbiasa menyelesaikan masalah dengan pendekatan berpikir ilmiah. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya jenis metode yang penting, tetapi juga kontinuitas penerapannya dalam jangka panjang.

Sebaliknya, situasi berbeda ditemukan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian oleh Ilma et al. menyebutkan bahwa guru di sekolah dasar dan MI di Indonesia masih belum konsisten menerapkan metode pembelajaran aktif. Banyak di antara mereka hanya menerapkannya ketika diminta oleh atasan atau ketika ada proyek pelatihan tertentu.⁴⁸ Ini berarti bahwa implementasi metode belum menjadi bagian dari praktik profesional guru, melainkan lebih bersifat teknis dan instruksional. Lebih jauh, Kurniawati & Setiawan menyatakan bahwa ketergantungan guru terhadap pelatihan satu arah tanpa

⁴⁵ Nakamura, "Consistency of Teaching Methods in Japan's Elementary Schools."

⁴⁶ Yamada, "Collaborative Reflection in Japanese Teacher Communities: A Model for Teacher Professional Development."

⁴⁷ Saito, "Cognitive Engagement in Japanese Science Classes."

⁴⁸ Ilma, "Teacher Readiness in Implementing 21st Century Learning in Madrasah Ibtidaiyah."

pendampingan lanjutan membuat penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif hanya bertahan dalam jangka pendek.⁴⁹ Sebagian besar guru kembali pada metode ceramah karena merasa lebih mudah dan tidak memerlukan persiapan tambahan. Ketidakkonsistenan ini diperparah dengan minimnya pelatihan lanjutan, serta tidak adanya sistem evaluasi yang mendukung guru untuk terus menerapkan metode secara reflektif.

Dalam artikel Idris & Adawiah, yang memetakan penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, ditemukan bahwa tidak ada survei atau penelitian mendalam yang mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum ini di MI.⁵⁰ Akibatnya, pelaksanaan metode cenderung bersifat eksperimental dan belum terukur secara sistemik. Di banyak madrasah, metode pembelajaran yang digunakan berubah-ubah tergantung pada materi pelajaran, preferensi guru, atau tekanan administratif, bukan karena pertimbangan pedagogis yang terencana.

Sumantri juga menyoroti bahwa pelaksanaan kurikulum yang menekankan kompetensi abad ke-21 di Indonesia tidak diiringi oleh sistem pelatihan metode pembelajaran yang mapan.⁵¹ Hal ini menyebabkan kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan. Guru-guru mungkin mengenal istilah metode pembelajaran berbasis masalah atau kolaboratif, tetapi tidak memiliki pengalaman, sumber daya, maupun sistem pendukung yang memungkinkan mereka menerapkannya secara konsisten.

Studi Prastowo et al. memberikan contoh bahwa penerapan metode pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi, pengumpulan informasi, dan debat logis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.⁵² Namun, mereka juga mengakui bahwa penerapan metode tersebut masih terbatas pada dua madrasah dan sangat tergantung pada kreativitas guru lokal. Dengan kata lain, keberhasilan metode tidak didukung oleh sistem, melainkan inisiatif individu. Ini tentu menyulitkan dalam skala nasional untuk menjamin kualitas pembelajaran yang merata. Nuryanto dalam kajiannya tentang mutu MI menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi guru menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21.⁵³ Banyak guru masih fokus pada penyampaian materi, bukan pada pengembangan proses berpikir siswa. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun terdapat variasi

⁴⁹ Kurniawati and Setiawan, "Barriers to Effective PBL in Indonesian Classrooms."

⁵⁰ Idris and Adawiah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia," 2024.

⁵¹ M. S Sumantri., "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 24, no. 2 (2019).

⁵² Prastowo, Kurniasih, and Rahayu, "Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis: Studi Kasus Di MIM Ngipik Dan MIM Dondong Kulonprogo."

⁵³ Nuryanto, "Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management Dan Kompetensi Guru Madrasah."

metode yang diperkenalkan dalam kurikulum, hasilnya sering kali tidak optimal dan kurang konsisten dalam pelaksanaannya.

Bandungkan dengan Jepang, di mana konsistensi penerapan metode dijaga melalui sistem refleksi dan observasi yang berkesinambungan. Fujii menyebut bahwa guru-guru di Jepang secara aktif melakukan refleksi atas metode yang mereka gunakan, baik secara individual maupun dalam kelompok. Refleksi ini bukan hanya formalitas, melainkan bagian dari budaya profesional.⁵⁴ Ini menunjukkan bahwa penerapan metode tidak hanya diajarkan dalam pelatihan awal, tetapi terus disempurnakan melalui praktik harian dan budaya saling belajar antar guru.

Dari perspektif perbandingan, Handican et al. menjelaskan bahwa perbedaan utama antara Jepang dan Indonesia dalam hal metode pembelajaran adalah bahwa Jepang menekankan pada keteraturan dan pembiasaan, sementara Indonesia masih dalam fase pencarian bentuk yang sesuai. Indonesia cenderung mencoba banyak metode tanpa sistem pendukung yang jelas, sedangkan Jepang memilih beberapa metode inti yang diterapkan secara mendalam dan diperkuat oleh budaya sekolah.⁵⁵

Secara keseluruhan, analisis terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa konsistensi penerapan metode pembelajaran di Jepang terbentuk karena tiga faktor utama: (1) keberlanjutan sistem pelatihan dan refleksi guru, (2) dukungan dari struktur sekolah dan komunitas pendidikan, serta (3) internalisasi metode sebagai bagian dari budaya belajar. Sementara itu, di Indonesia terutama di MI faktor penghambat konsistensi meliputi (1) kurangnya pelatihan lanjutan, (2) minimnya pengawasan implementasi metode, dan (3) belum terbentuknya budaya refleksi dan kolaborasi antarguru.

Dengan memperhatikan kesenjangan ini, perlu adanya rekomendasi kebijakan yang menekankan pembinaan metode pembelajaran secara berkelanjutan di MI. Pengembangan program pelatihan yang berbasis komunitas guru, sistem supervisi yang mendukung eksperimen dan refleksi, serta penguatan budaya sekolah dalam menerapkan metode secara konsisten akan menjadi langkah awal yang penting. Jepang telah membuktikan bahwa metode yang konsisten, meski sederhana, dapat menghasilkan hasil belajar yang mendalam dan berkelanjutan.

Dampak Metode terhadap Keterampilan 4C dalam Konteks Madrasah

Keterampilan abad ke-21 yang dirangkum dalam konsep 4C *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication* menjadi tolok ukur penting dalam mengkaji efektivitas metode pembelajaran. Analisis terhadap 20 artikel yang membahas praktik pendidikan di Jepang dan Indonesia menunjukkan bahwa metode pembelajaran memainkan peran signifikan dalam

⁵⁴ Fujii, "Reflection and Improvement in Japanese Teaching Practices."

⁵⁵ Handican, Syamsu, and Kusumawati, "Understanding the Duality of Mathematics Education Paradigms: A Comparative Review of Learning Methods in Indonesia and Japan."

mengembangkan keterampilan ini, meskipun tingkat keberhasilan dan konsistensinya sangat bervariasi antara kedua negara.

Di Jepang, dampak metode pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) telah diteliti secara eksplisit oleh Yamada. Dalam temuannya, disebutkan bahwa *lesson study* yang diterapkan di berbagai sekolah dasar di Jepang terbukti meningkatkan kapasitas siswa dalam berpikir logis, menyusun argumen, dan mengevaluasi ide secara kritis.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa metode yang mendorong refleksi dan diskusi bukan hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan dimensi kognitif siswa secara mendalam. Kawasaki & Okada menegaskan bahwa metode pembelajaran kolaboratif yang umum digunakan di Jepang mendorong kerja sama antar siswa dalam bentuk nyata.⁵⁷ Dalam studi mereka, disebutkan bahwa praktik pembelajaran kolaboratif tidak hanya terintegrasi dalam kurikulum, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang menekankan tanggung jawab kolektif dan komunikasi antarindividu. Ini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan keterampilan komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*) secara simultan.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah di kelas IPA, seperti dikaji oleh Saito, menunjukkan bahwa metode yang digunakan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir dan kreativitas siswa⁵⁸. Metode ini, menurutnya, meningkatkan keterlibatan kognitif siswa karena mereka diminta untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan mengevaluasi solusi secara mandiri atau kelompok. Artinya, ketika metode yang digunakan menuntut eksplorasi dan pemecahan masalah terbuka, maka kreativitas siswa akan berkembang secara alami.

Sebaliknya, di Indonesia, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, metode pembelajaran yang diarahkan untuk pengembangan keterampilan 4C masih menghadapi banyak kendala. Ilma et al. mengungkapkan bahwa metode aktif yang mendukung komunikasi dan kolaborasi belum dilaksanakan secara luas karena guru belum siap, dan pelatihan yang tersedia belum cukup mendalam untuk membekali guru dengan keterampilan tersebut.⁵⁹ Siswa di madrasah umumnya belum terbiasa mengemukakan pendapat atau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kompleks.

Prastowo et al. memberikan data empiris yang mengembirakan dalam konteks Indonesia. Dalam studi kasus di dua madrasah ibtidaiyah di Kulon Progo, mereka menunjukkan bahwa penerapan metode multi-pembelajaran seperti diskusi, eksperimen, dan debat telah berhasil

⁵⁶ Yamada, "Collaborative Reflection in Japanese Teacher Communities: A Model for Teacher Professional Development."

⁵⁷ Kawasaki and Okada, "Collaborative Learning Practices in Japan."

⁵⁸ Saito, "Cognitive Engagement in Japanese Science Classes."

⁵⁹ Ilma, "Teacher Readiness in Implementing 21st Century Learning in Madrasah Ibtidaiyah."

meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan logika siswa.⁶⁰ Namun, mereka juga mencatat bahwa keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kreativitas dan komitmen guru, bukan karena sistem yang mapan. Masalah konsistensi juga menjadi hambatan utama. Kurniawati & Setiawan menyatakan bahwa banyak guru hanya menerapkan metode kolaboratif atau kreatif ketika terlibat dalam pelatihan atau proyek tertentu. Di luar itu, metode pembelajaran kembali pada pola tradisional. Situasi ini memperlihatkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya 4C sudah muncul, praktik pembelajarannya belum terlembagakan dalam keseharian kelas MI.⁶¹ Sumantri dalam artikelnya mengenai pengembangan kurikulum abad ke-21 di Indonesia, juga menyatakan bahwa kurangnya data empiris membuat evaluasi terhadap efektivitas metode pembelajaran sulit dilakukan secara komprehensif.⁶² Penguatan kurikulum tidak akan berhasil tanpa didukung oleh metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan global, termasuk komunikasi dan kolaborasi.

Di sisi Jepang, Handican et al. menunjukkan bahwa perbedaan utama dalam pendekatan metode antara Jepang dan Indonesia terletak pada aspek struktur dan proses. Mereka menyimpulkan bahwa pendekatan Jepang yang menekankan pada kolaborasi dan pemecahan masalah secara sistematis memberi ruang bagi penguatan 4C lebih efektif dibandingkan Indonesia yang masih berfokus pada pencapaian individual dan keanekaragaman pendekatan.⁶³ Idris & Adawiah, dalam pemetaan terhadap Kurikulum Merdeka di MI, menunjukkan bahwa metode pembelajaran di madrasah sebagian besar belum diarahkan secara eksplisit untuk mengembangkan 4C.⁶⁴ Mereka menyebutkan bahwa metode yang digunakan lebih sering dipilih berdasarkan preferensi guru daripada kebutuhan pengembangan kompetensi siswa. Hal ini membuat upaya penguatan 4C tidak terstruktur dan belum menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah secara keseluruhan.

Dengan menelaah keseluruhan artikel, dapat disimpulkan bahwa di Jepang, metode pembelajaran telah dirancang dan diterapkan secara konsisten untuk mendukung perkembangan keterampilan 4C. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga peserta aktif dalam kegiatan yang menuntut kerja sama, ekspresi ide, solusi kreatif, dan refleksi berpikir. Sementara di Indonesia, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, berbagai metode memang mulai diperkenalkan, namun pelaksanaannya belum mencapai tingkat yang mendalam atau berkelanjutan karena

⁶⁰ Prastowo, Kurniasih, and Rahayu, "Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis: Studi Kasus Di MIM Ngipik Dan MIM Dondong Kulonprogo."

⁶¹ Kurniawati and Setiawan, "Barriers to Effective PBL in Indonesian Classrooms."

⁶² Sumantri, "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21."

⁶³ Handican, Syamsu, and Kusumawati, "Understanding the Duality of Mathematics Education Paradigms: A Comparative Review of Learning Methods in Indonesia and Japan."

⁶⁴ Idris and Adawiah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia," 2024.

keterbatasan pelatihan guru, minimnya supervisi, dan budaya pembelajaran yang belum sepenuhnya partisipatif.

Dengan demikian, perbedaan dampak metode pembelajaran terhadap 4C antara Jepang dan Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada jenis metode yang digunakan, melainkan pada kedalaman penerapan, konsistensi praktik, serta dukungan sistemik dan kultural. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, Indonesia perlu menata kembali orientasi metodologisnya dalam pendidikan dasar terutama di madrasah dengan menekankan pada metode yang tidak hanya kreatif dan kolaboratif, tetapi juga dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa dampak metode pembelajaran terhadap 4C tidak hanya ditentukan oleh jenis metode yang digunakan, tetapi juga oleh sistem pendukung, pelatihan guru, dan konsistensi penerapan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas metode pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan kedalaman praktik reflektif guru. Jepang menunjukkan bahwa sedikit metode yang diterapkan secara berkelanjutan dan berbasis budaya kolaboratif mampu menghasilkan capaian belajar yang lebih optimal. Sementara itu, di Indonesia, keberagaman metode belum didukung sistem pelatihan dan supervisi yang mapan, sehingga pembelajaran cenderung tidak konsisten dan kurang berdampak pada penguatan 4C.

Temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran orientasi pembelajaran di madrasah, dari sekadar inovasi metode menuju integrasi praktik yang kontekstual, stabil, dan berbasis refleksi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berorientasi praktik, pengembangan komunitas profesional seperti *lesson study*, serta dukungan kebijakan yang menempatkan kualitas pembelajaran sebagai prioritas utama. Rekomendasi ini tidak hanya relevan bagi pengambil kebijakan dan pengelola madrasah, tetapi juga dapat menjadi pijakan bagi studi lanjut yang berfokus pada desain intervensi pembelajaran berbasis refleksi untuk penguatan kompetensi abad ke-21 di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameno, Akira, Kazuhiro Sumi, Takenori Motomura, and Saida Ulfa. "The International Comparison of Learners' Knowledge and Awareness in Japanese Technology Education: A Comparative Study of Middle and High School Students against Japan, Indonesia, China, and the United States of America." In *2023 9th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 2023.
- Andriyana, Andriyana, and Iim Siti Masyitoh. "Comparison of Learning Civic(s) Education in

Alfiatur Rohmaniyah, Rizki Diana, Rahmat Kamal: Sebuah Studi Systematic Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran di Jepang dan Indonesia dalam Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah

- Indonesia with Japan.” *Journal of Social Studies (JSS)* 14, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21831/jss.v14i1.21650>.
- Daflizar, D. “Challenges in Implementing Innovative Learning Methods in Indonesian Schools.” *Journal of Educational Policy and Practice* 14, no. 2 (2023).
- Dedi Presli Halawa, Magdalena Susanti Telaumbanua, and Derman Buulolo. “Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang.” *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v6i1.807>.
- Fernandez, C, and M Yoshida. “Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning.” *Routledge.*, 2004.
- Fujii, T. “Reflection and Improvement in Japanese Teaching Practices.” *International Journal for Lesson and Learning Studies* 8, no. 1 (2019).
- Handican, R, R Syamsu, and M Kusumawati. “Understanding the Duality of Mathematics Education Paradigms: A Comparative Review of Learning Methods in Indonesia and Japan.” *Journal of Mathematics Education Review* 11, no. 2 (2023).
- Hattie, J. “Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement.” *Routledge*, 2009.
- Idris, M, and R Adawiah. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (n.d.).
- Idris, Syarifuddin, and Rabiatul Adawiah. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia” 19, no. 1 (2024).
- Ilma, R. “Teacher Readiness in Implementing 21st Century Learning in Madrasah Ibtidaiyah.” *International Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023).
- Joyce, B, M M Weil, and E Calhoun. *Models of Teachin*. Pearson Education, 2015.
- Kawasaki, H, and M Okada. “Collaborative Learning Practices in Japan.” *Asia Pacific Journal of Education* 37, no. 2 (2017).
- Kemendikbud. “Implementasi Kurikulum Merdeka, Muatan Kearifan Lokal Bisa Dimasukkan Melalui Tiga Opsi,” 2022.
- Kurniawati, I, and D Setiawan. “Barriers to Effective PBL in Indonesian Classrooms.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 13, no. 2 (2021).
- Lim, C, and H Park. “Comparative Studies on Curriculum Development between Japan and Indonesia.” *International Journal of Curriculum Studies* 44, no. 3 (2022).
- Mills, M, and J White. “Reflective Teaching Practices in Japan: Lessons for Global Education.” *Teaching and Teacher Education*, 2023.
- Moher, D, A Liberati, J Tetzlaff, and Altman. “Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine*” 6, no. 7 (2009).
- Nakamura, H. “Consistency of Teaching Methods in Japan’s Elementary Schools.” *Asian Education Studies* 7, no. 1 (2021).
- Nuryanto, Nuryanto. “Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management Dan Kompetensi Guru Madrasah.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1075>.
- OECD. “PISA 2018 Results.” OECD Publishing, 2019.
- Prastowo, A, D Kurniasih, and Rahayu. “Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis: Studi Kasus

Alfiatur Rohmaniyah, Rizki Diana, Rahmat Kamal: Sebuah Studi Systematic Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran di Jepang dan Indonesia dalam Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah

- Di MIM Ngipik Dan MIM Dondong Kulonprogo.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2019).
- R Huang. “The Development of Student-Centered Learning in Indonesia: A Review of National Curriculum Change.” *Asia-Pacific Education Review* 21, no. 1 (2020).
- RI, Kemenag. *Strategi Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik*. Jakarta: Kementerian Agama., 2021.
- Saito, E. “Cognitive Engagement in Japanese Science Classes.” *Journal of Science Education in Asia* 12, no. 3 (2018).
- Sari, R.N, and R.A El Islami. “A Comparison of Senior High School Curriculum between Indonesia and Japan.” *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2022).
- Snyder, H. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research*, 2019.
- Sumantri., M. S. “Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 24, no. 2 (2019).
- Sumantri, Budi Agus. “Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21.” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1614>.
- Susino, Selpia Anggraini, Destinia, and Eka Fitri Puspa Sari. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2023).
- Suyanto. “Integrating Islamic Values into the Curriculum: A Case Study in Madrasah Education.” *Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2017).
- Takahashi, A, and T McDougal. *Japanese Lesson Study in Mathematics: Its Impact, Diversity and Potential for Educational Improvement*. Springer., 2016.
- Trillin, B, and C Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass., 2009.
- Voogt, J, and N.P Roblin. “A Comparative Analysis of International Frameworks for 21st Century Competences: Implications for National Curriculum Policie.” *Journal of Curriculum Studies* 44, no. 3 (2012).
- Yamada, M. “Collaborative Reflection in Japanese Teacher Communities: A Model for Teacher Professional Developmen.” *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 48, no. 4 (2020).
- Yamin, M. “Teacher Perceptions of Pedagogical Practices in Indonesian Madrasah: A Qualitative Study.” *Indonesian Journal of Education* 13, no. 2 (2021).